

## **Etika Pendidik dan Peserta Didik Dalam Perspektif Hadist**

**Sylvia Putri Agustiana**

Universitas Nahdatul Ulama Jepara

Email: [sylviaagustiana24@gmail.com](mailto:sylviaagustiana24@gmail.com)

**Amiruddin Muslimin**

Universitas Nahdatul Ulama Jepara

Email: [amirudinmuslimin6@gmail.com](mailto:amirudinmuslimin6@gmail.com)

**Ana Rahmawati**

Universitas Nahdatul Ulama Jepara

E-mail: [anarahmawati@unisnu.ac.id](mailto:anarahmawati@unisnu.ac.id)

### **Abstract**

*Berbicara mengenai etika pendidik dan peserta didik dalam perspektif hadist, tidak lepas dari perkataan dan perbuatan yang menjadi dasar beretika. Tujuan penelitian ini adalah bagaimana cara beretika seorang pendidik kepada peserta didik maupun cara beretika seorang peserta didik kepada pendidik yang diatur dalam perspektif hadist menurut hadis Imam Tirmidzi, Ibnu Majah, Dan Imam Bukhori. Jenis riset yang digunakan adalah penelitian kepustakaan sebagai dasardengan literasi (dokumen) berupa buku hadist tarbawiy. Metode analisis data dengan analisis isi dan induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika pendidik dan peserta didik menurut hadist yang diriwayatkan oleh imam tirmidzi hadits ini mengajarkan kepada pendidik dan peserta didik untuk membaca doa sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran, Didalam kelas, peserta didik hendaknya tidak mengganggu temannya, menurut ibnu majah pendidik pendidik dan peserta didik memiliki ikatan yang baik dalam kegiatan mengajar, menurut imam bukhori pendik dan peserta didik dapat mencontoh perilaku Nabi Muhammad.*

**Keywords:** etika pendidik, etika peserta didik, perspektif hadist

### **Abstrak**

*Talking about the ethics of educators and students in the perspective of hadith, cannot be separated from words and deeds that are the basis of ethics. Purpose research .ini be How to be ethical an educator to students and how to be ethical a student to educators that Set deep Perspective Hadith according to hadith priest tirmidzi, Ibn Majahpriest Bukhori, and priest muslim. Kind research that Used be research Libraries as basicwith literacy (document) Form book Hadith tarbawiy. Method analysis data with analysis fill and Inductive. Result research Show that ethics Educators and Participants educate according to Hadith that Reported by priest Tirmidhi This hadith teaches educators and learners to recite prayers before starting and ending learning, In the classroom, learners should not disturb their friends, according to Ibn Majah Educators Educators and Participants educate have bond that good deep Activities teach, according to priest Bukhori Educator and Participants educate get emulate behaviour Prophet Muhammad.*

**Keywords:** educator ethics, learner ethics, hadith perspective

## PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, baik itu pendidikan yang tergolong dalam lembaga formal maupun non formal perlu mengutamakan nilai-nilai yang baik dalam kegiatan pelaksanaan pembelajarannya yang tentunya akan lebih baik lagi apabila berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist. (Saihu & Aziz, 2020) Dimana dalam Al-Qur'an dan Hadist terdapat banyak pengajaran yang dapat kita ambil, salah satunya yang berkenaan dengan perbuatan manusia dengan sesama manusia yang bisa dikatakan etika terhadap orang lain atau etika dalam pendidikan bisa dikatakan etika pendidik terhadap peserta didik maupun sebaliknya.

Etika merupakan salah satu unsur paling penting yang harus ada dalam dunia pendidikan. (Sutisna, 2020) Etika itu sendiri mengajarkan kita untuk saling menghargai dan menghormati satu dengan lainnya. Dalam dunia pendidikan khususnya, etika tersebut harus dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik karena berguna untuk menciptakan hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik, sekaligus dapat membuat kegiatan belajar mengajar tersebut berlangsung dengan aman dan nyaman.

Akan tetapi, sekarang ini banyak orang yang tidak mengetahui bagaimana cara beretika yang baik terhadap orang lain. Khususnya dalam dunia pendidikan, bisa kita lihat sekarang ini, etika peserta didik terhadap pendidik sangatlah tidak menunjukkan jati diri peserta didik yang sebenarnya. Banyak peserta didik berani berkata kasar kepada pendidik dan tidak sopan dalam berbicara yang seharusnya tidak diucapkan kepada orang yang telah mendidiknya dan seolah-olah menganggap seorang pendidik sebagai teman. (Siregar, 2023) Sebenarnya boleh saja menganggap pendidik sebagai teman agar kita lebih nyaman dalam belajar, akan tetapi peserta didik juga harus memahami batasan antara pendidik dan peserta didik tanpa menghilangkan rasa hormat didalamnya.

Sejauh ini banyak kasus yang sering kita dengar seorang pendidik bersikap kasar terhadap peserta didik tanpa alasan yang jelas dan kasus tindakan negatif pendidik terhadap peserta didik yang seharusnya tidak dilakukan. Untuk itu, tulisan ini akan dimuat pengertian etika itu sendiri dan bagaimana cara beretika yang baik dalam dunia pendidikan melalui perspektif hadist. Baik itu bagaimana cara beretika seorang pendidik kepada peserta didik maupun cara beretika seorang peserta didik kepada pendidik.

## METODE

Studi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif pada dasarnya dilaksanakan agar mendapatkan data yang mendalam dan penuh makna (Afifuddin & Saebani, 2012, hlm. 59). Pendekatan kualitatif ini digunakan peneliti untuk menemukan makna etika pendidik dan peserta didik dalam perspektif hadist.

Jenis riset yang digunakan termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber yang dipakai dalam melaksanakan penelitian ini sepenuhnya bersumber dari data kepustakaan (Harahap, 2014, hlm. 59). Untuk itu, peneliti fokus terhadap analisis etika pendidik dan peserta didik dalam perspektif hadist.

Teknik pengumpulan data mengandalkan telaah dokumen. Istilah dokumen memiliki tiga pengertian. Pertama, secara arti luas dokumen mencakup seluruh sumber, baik secara lisan dan secara tulisan. Kedua, secara arti sempit dokumen mencakup seluruh sumber tulisan saja. Ketiga, secara arti spesifik, dokumen mencakup surat-surat resmi dan negara. Seperti halnya surat-surat perjanjian, undang-undang, konsesi, dan lain-lain (Gunawan, 2014, hlm. 175–176). Teknisnya, peneliti menggunakan buku-buku, jurnal, artikel, dokumen, peraturan-peraturan, dan lain sebagainya. Dokumen yang digunakan tentunya yang sesuai dengan pembahasan mengenai etika

pendidik dan peserta didik dalam perspektif hadist. Adapun cara atau prosedur peneliti dalam mencari data sebagai sumber penelitian meliputi:

1. Tahap Orientasi. Tahap ini merupakan fase dalam penelitian dimana seorang peneliti mengumpulkan data umum penelitian. Dalam tahap ini peneliti mengumpulkan data secara umum tentang etika pendidik dan peserta didik dalam buku hadist tarbawiy ataupun buku-buku yang bertemakan etiks.
2. Tahap Eksplorasi, yaitu langkah lanjutan dalam penelitian yang sudah merujuk pada fokus penelitian. Karena fokus penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam, maka dalam tahap ini peneliti mencari dan mengumpulkan sumber-sumber data tentang etiks secara umum dan etika dalam pandangan hadist tarbawiy.
3. Tahap Studi Terfokus, peneliti memfokuskan apa yang dikaji dalam suatu penelitian. Dalam studi terfokus ini, peneliti memfokuskan pengumpulan sumber-sumber data tentang etika pendidik dan peserta didik dalam perspektif hadist.

Setelah memasuki tahap analisis data, peneliti menggunakan teknik *content analysis* atau bisa disebut kajian isi. Peneliti menggunakan seperangkat langkah-langkah atau teknik untuk mendapatkan hasil yang baik dan benar dari pelbagai dokumen yang relevan mengenai bagaimana pandangan hadist soal etika.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Diskursus Etika

Secara bahasa, etika berasal dari bahasa Yunani Kuno yakni „ethikos“, yang artinya kewajiban moral.(Abadi, 2016) Sedangkan menurut istilah, etika adalah salah satu cabang dari filsafat yang pada khususnya berkaitan dengan pilihan-pilihan yang akan diambil dan disertai dengantindakan yang dilakukan oleh seseorang yang akan berdampak kepada masyarakat luas.(Rukiyati, 2018) Selain itu, Etika adalah refleksi dari control diri karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok social itu sendiri.(Daryanto, 2013) Dari pernyataan tersebut bisa dikatakan bahwa etika merupakan suatu kumpulan aturan-aturan yang harus dipenuhi atau dilaksanakan yang berkaitan dengan suatu tindakan atau perbuatan suatu individu. Dalam kehidupan sosial kita akan selalu dihadapkan masalah etika yang sekaligus menjadi dasar penilaian kepribadian kita. Maka dari itu, kita dituntut untuk selalu bisa menjaga segala perbuatan kita.

Dalam pemakaiannya, istilah etika bisa dikatakan sama dengan akhlak. Dimana persamaan tersebut terletak pada objeknya, yakni baik itu etika maupun akhlak sama-sama membahas baik buruknya suatu perbuatan atau tingkah laku seseorang. Akan tetapi, keduanya memiliki perbedaan, dimana etika menentukan baik buruknya seseorang yang didasarkan pada tolak ukur dari akal pikiran. Sedangkan akhlak didasarkan pada tolak ukur ajaran agama (Al-Qur“an dan Sunnah).(Badrun, 2006)

### Diskursus Pendidik dan Peserta Didik

Secara bahasa, pendidik adalah orang yang melakukan bimbingan. Pengertian ini berarti bahwa pendidik adalah seseorang yang melakukan kegiatan dalam suatu pendidikan. Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan anak didik dan bertanggung jawab atas segala sikap. baik itu tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka untuk membina jiwa dan watak anak didik.(Djamarah, 2000)

Dalam UU NO 20 Tahun 2003, pendidik adalah tenaga pendidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor instruktur, fasilitator dan sebutan lain

yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sedangkan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada usia dini jalur Pendidikan formal, pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah (UU Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005)

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. (Annas, 2017) Peserta didik itu sendiri merupakan pribadi yang diakui haknya sebagai individu yang mempunyai tanggung jawab sosial, selain itu peserta didik juga dianggap sebagai seseorang yang tengah berkembang dengan bantuan seorang pendidik. Dalam ketidaktahuan seorang peserta didik, maka terkadang ia akan selalu mencari tahu dan menanyakan apa yang tidak diketahuinya. Dalam perjalanan keingintahuannya, seorang pendidik harus mengarahkannya, serta membagikan ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik tersebut.

### **Diskursus Hadis Mengenai Etika Pendidik dan Peserta Didik**

Etika pendidik dan peserta didik dalam kajian ini menelusuri perbuatan atau perkataan Rasulullah yang berkenaan dengan bagaimana beretika sebagai pendidik dan peserta didik. Karena hadis sebagai sumber ajaran agama Islam yang kedua memberikan sumbangsih yang penting dalam semua hal, salah satunya dalam dunia pendidikan ini yaitu baik secara ucapan, perbuatan, dan keputusan Rasulullah SAW. serta persetujuan atas perbuatan yang dilakukan oleh sahabat dan gambaran jelas terhadap pribadi Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu hadis merupakan peranan penting dalam berbagai aspek, walau dalam kenyataan terdapat banyak perbedaan dalam memberikan pengertian atau maksud hadist dalam semua umat Islam sepakat bahwa hadist menjadi salah satu pedoman dalam bertingkah atau berbuat sesuatu.

Sebagai sumber hukum Islam yang kedua hadis juga tidak dengan mudahnya digunakan begitu saja sebelum mengadakan kritik hadist terlebih dahulu atau yang biasa di istilahkan dengan *Takhrijul Hadist*, urgensi penelitian hadis adalah seorang peneliti mengetahui asal usul riwayat hadis yang akan diteliti, berbagai riwayat yang telah meriwayatkan hadis itu, dan ada atau tidaknya korroborasi (syahid dan mutabi) dalam sanad bagi hadis yang ditelitinya. Pendapat ini juga diperkuat oleh Sholahudin dan Agus, yang menyatakan bahwa dengan meneliti hadis, kita akan mengetahui hadis-hadis yang pengutipannya memperhatikan kaidah-kaidah ulumul hadis yang berlaku sehingga hadis tersebut menjadi jelas, baik asal-usul maupun kualitasnya. (Solahudin & Suryadi, 2011)

Adapun hadis-hadis yang berkaitan dengan etika pendidik dan peserta didik yaitu:

1. Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, dari gurunya Yakub bin Sufyan al-Fasawi al-Hafizh dari al-Hasan bin Ali Radhiallahu Anhuma. Husein bin Ali bertanya lagi kepada ayahnya bagaimana sikap Rasulullah dalam majelis?. Ayahnya menjawab:

Artinya: Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam tidak akan duduk dan bangun dalam suatu majelis, melainkan dengan berdzikir kepada Allah. Beliau tidak mengkhususkan tempat untuk dirinya, dan melarang orang lain untuk berbuat demikian. Apabila beliau sampai di suatu majelis, beliau akan duduk dimana saja beliau berhenti, dan memerintahkan agar berbuat seperti ini. Beliau selalu memberikan teman duduknya apa yang menjadi haknya. Sehingga teman duduknya tidak menyangka ada orang lain yang dimuliakan oleh beliau lebih daripadanya.

Dimana hadits ini mengajarkan kepada pendidik dan peserta didik untuk membaca doa sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran, Didalam kelas, peserta didik hendaknya tidak mengganggu temannya sebagaimana yang Rasulullah contohkan

2. Hadis Imam Ibnu Majah

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Ash-Shabbah] berkata, telah memberitakan kepada kami [Sufyan bin 'Uyainah] dari [Ibnu 'Ajlan] dari [Al Qa'qa' bin Hakim] dari [Abu Shalih] dari [Abu Hurairah] ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kedudukanku bagi kalian adalah seperti seorang bapak kepada anaknya, aku akan mengajari kalian; jika kalian ingin buang hajat maka janganlah menghadap kiblat atau membelakanginya." Beliau memerintahkan untuk beristinja' dengan tiga butir batu dan melarang menggunakan kotoran hewan dan tulang. Dan beliau juga melarang seorang laki-laki cebok dengan menggunakan tangan kanannya.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ أَنبَأَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لَوْلَدِهِ أُعَلِّمُكُمْ إِذَا آتَيْتُمُ الْعَائِطَ فَلَا تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ وَلَا تَسْتَدْبِرُوهَا وَأَمَرَ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ وَهَيَّ عَنْ الرَّوثِ وَالرِّمَّةِ وَهَيَّ أَنْ يَسْتَطِيبَ الرَّجُلُ بِيَمِينِهِ

Dari hadits ini, hendaknya seorang pendidik mengambil pelajaran seperti yang dicontohkan Rasulullah. Bahwa seorang pendidik harus memiliki peran sebagai bapak (orangtua) bagi peserta didik di sekolah, yakni memiliki sifat yang sabar dalam mengajari peserta didiknya. Jadi, antara pendidik dan peserta didik memiliki ikatan yang baik dan hal itu sangat baik dalam kegiatan belajar karena peserta didik merasa nyaman dan nikmat dalam belajar.

### 3. Hadis Imam Bukhari

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ دَخَلَ رَهْطٌ مِنَ الْيَهُودِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا السَّامُ عَلَيْكَ فَفَهَّمْتُهَا فُقُلْتُ عَلَيْكُمْ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَهْلًا يَا عَائِشَةُ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ فُقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْمَ تَسْمَعُ مَا قَالُوا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ قُلْتُ وَعَلَيْكُمْ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Abu al-Yaman] telah mengabarkan kepada kami [Syu'aib] dari [az-Zuhri] dia berkata; telah mengabarkan kepadaku [Urwah] bahwa [Aisyah] radiallahu 'anha berkata: "Beberapa orang dari kaum Yahudi menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, mereka berkata; "Assaamu 'alaika (kebinasaan atasmu)." Maka aku pun memahami ucapan mereka, spontan aku menjawab; "Alaikumus saam walla'nah (semoga atas kalian kebinasaan dan juga laknat)." maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tenanglah wahai Aisyah, sesungguhnya Allah mencintai kelembutan disetiap perkara." Aku berkata; "Wahai Rasulullah, apakah anda tidak mendengar apa yang diucapkan mereka?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku telah menjawabnya; "wa'alaikum (dan atas kalian juga),"

Di hadits yang keempat ini, hendaknya pendidik maupun peserta didik dapat mencontoh perilaku Rasulullah. Pendidik harus lembut dalam mengajar peserta didiknya, tidak menggunakan nada yang keras ataupun bentakan, karena hal itu dapat mengganggu psikis peserta didik. Bagi peserta didik, seandainya saling menyayangi dengan peserta didik lainnya dan bersifat lembut terhadap terhadap semua warga sekolah.

### 4. Imam Muslim Kitab ke-33 Bab Perintah untuk memberi kemudahan dan tidak membuat orang menjadi lari hadits No. 3264:

Telah menceritakan kepada kami [Ubaidulalh bin Mu'adz al-'Anbari] telah menceritakan

kepada kami [ayahku] telah menceritakan kepada kami [Syu'bah] dari [Abu at-Tayah] dari [Anas]. (dalam riwayat lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakar bin Abu Syaibah] telah menceritakan kepada kami [Ubaidullah bin Sa'id]. (dalam riwayat lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin al-Walid] telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Ja'far] keduanya dari [Syu'bah] dari [Abu at-Tayah] dia berkata: aku mendengar [Anas bin Malik] berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallm bersabda: "Permudahlah oleh kalian dan jangan mempersulit, buatlah hati mereka tenang dan jangan menakut-nakuti."

عن أنس بن مالك رضي الله عنه مرفوعاً: «يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا»

Dari hadits tersebut kita dapat mengambil pelajaran, bahwa seorang pendidik hendaknya mempermudah peserta didiknya. Terlebih di masa pandemi, kegiatan belajar secara daring, hendaknya pendidik tidak mempersulit peserta didiknya sehingga peserta didik nyaman mengikuti kegiatan belajar mengajar.

5. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani didalam al-Awsath dan Ibnu Adiy di dalam al- Kamil dari Abu Hurairah r.a.. Berkata al-Haitsami, "Diriwayatkan oleh ath- Thabraniy di dalam al-Awsath, didalamnya terdapat Ibad bin Katsir dan dia adalah matruk al-Hadits (yang ditinggalkan haditsnya)".

Pelajarilah ilmu dan pelajarilah ketentraman dan ketenangan. Dan tawadhulah kepada orang-orang yang belajar darinya./Imam at-Tirmidzi Kitab ke-41 Bab Menyembunyikan ilmu hadits No. 2573:

Dalam hadist ini dijelaskan bahwa selain mempelajari ilmu yang ia dapatkan, peserta didik harus mempelajari adab juga. Selain itu, peserta didik harus rendah diri (tawadhu) terhadap gurunya, karena ilmu yang ia miliki itu merupakan ilmu yang diberikan oleh gurunya. Ibaratkan ilmu adalah air, peserta didik adalah cawan, dan pendidik adalah teko. Air dari teko tidak akan bisa mengisi cawan jika cawan tersebut lebih tinggi daripada teko. Oleh karena itu, peserta didik harus tawadhu terhadap gurunya supaya ia mendapatkan ilmu yang banyak, berkah, dan bermanfaat baginya dan banyak orang.

## KESIMPULAN

Etika mengajarkan kita untuk saling menghargai dan menghormati satu dengan lainnya. Dalam dunia pendidikan khususnya, etika harus dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik karena berguna untuk menciptakan hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik, sekaligus dapat membuat kegiatan belajar mengajar tersebut berlangsung dengan aman dan nyaman.

Dalam Islam. pendidik dan peserta didik dapat mengambil suri tauladan dari Rasulullah mengenai etika yang baik bagi pendidik dan peserta didik. Ketika pendidik dan peserta didik memiliki etika yang baik, maka ilmu yang telah diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik menjadi ilmu yang berkah. Hubungan antara keduanya pun semakin erat karena didalam diri masing-masing telah tertanam bagaimana cara beretika yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: Antara etika, moral, dan estetika. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 187–204. <https://kanal.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/view/1630>
- Afifuddin, & Saebani, B. A. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Setia.
- Annas, A. N. (2017). Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spiritual Pendidikan Islam. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 132–142. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/399>
- Badrin, F. (2006). *Etika Bisnis dalam Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Daryanto, D. (2013). *Standar Kompetensi dan Penilaian Guru Profesional*. Gava Media.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. PT. Rineka Cipta.
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Bumi Aksara.
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 8(1), 68–74.
- Rukiyati, R. (2018). *Etika Pendidikan*. CV Andi Offset.
- Saihu, M. M., & Aziz, A. (2020). Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 131–150. <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/view/1037>
- Siregar, E. (2023). *Peran orangtua dalam membentuk karakter anak di Kelurahan Merbau Kecamatan Merbau Kabupaten Labuhanbatu Utara* [PhD Thesis, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan]. <http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/9024>
- Solahudin, M., & Suryadi, A. (2011). *Ulumul Hadis*. Pustaka Setia.
- Sutisna, U. (2020). Etika Belajar Dalam Islam. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 49–58. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/view/4902>